

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya teknologi saat ini diiringi pula dengan berkembangnya ekonomi yang membuat masyarakat perlu memperhatikan pengelolaan keuangan mereka. Pada akhirnya, keinginan seseorang untuk tampil sama dengan apa yang ditunjukkan di media sosial mendorong sifat konsumtif. Meskipun perekonomian Indonesia saat ini belum cukup stabil secara signifikan, masyarakat tetap konsumtif dengan membeli apapun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan mereka. Hal menyebabkan sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa mereka telah menggunakan uang tanpa adanya perencanaan.

Seseorang seharusnya mampu mengatur keuangannya supaya pendapatan dan pengeluaran seimbang. Ini karena orang biasanya akan berhutang untuk memenuhi kebutuhannya jika pengeluaran mereka lebih besar dibandingkan pendapatan. Berhutang dapat dilakukan kepada siapa saja, baik kepada individu atau Lembaga Keuangan seperti perusahaan pinjaman *online*. Terdapat banyak sekali penawaran pinjaman online yang menarik pelanggan karena kemudahan yang ditawarkannya. Saat ini mendapatkan pinjaman online melalui internet sangatlah mudah karena prosesnya cepat dan mudah sehingga dapat dilakukan tanpa datang ke tempat, semua proses pendaftaran dan pencairan dana juga dapat dilakukan melalui internet. Perilaku berhutang, boros, gaya hidup mewah dan mengikuti tren pada akhirnya disebabkan oleh kemudahan dari melakukan pinjaman *online*.

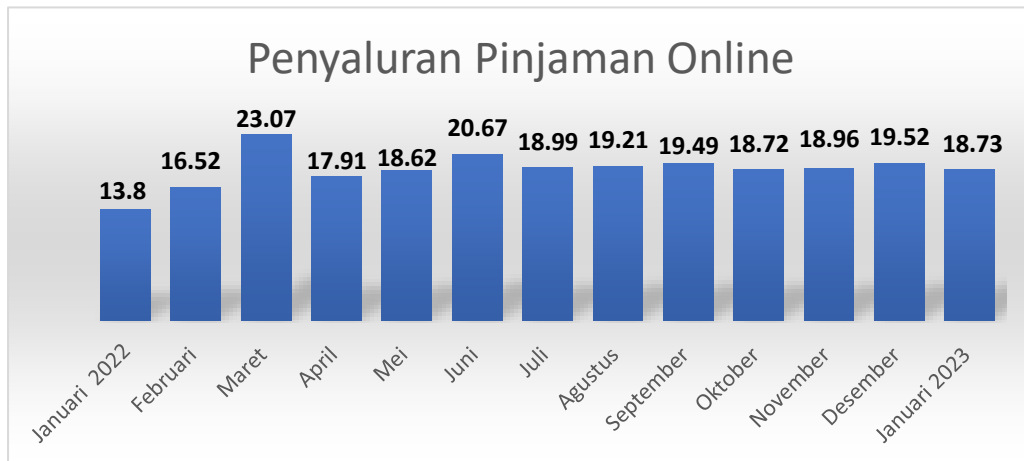
Saat ini pinjaman online menjadi salah satu solusi untuk masyarakat dengan mudah mendapatkan uang dengan cepat, hingga munculan berita bahwa pinjaman online melonjak sangat tinggi salah satunya berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah penyaluran pinjaman *online* (pinjol) dari *fintech lending* sebanyak 18,73 triliun pada Januari 2023. Jumlah tersebut turun 4.05% dibandingkan pada bulan sebelumnya yang mencapai 19.53 triliun.

Hera Sahara, 2023

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU BERHUTANG INSTRUMEN PINJAMAN ONLINE DI KALANGAN GENERASI Z (Studi Kasus Mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

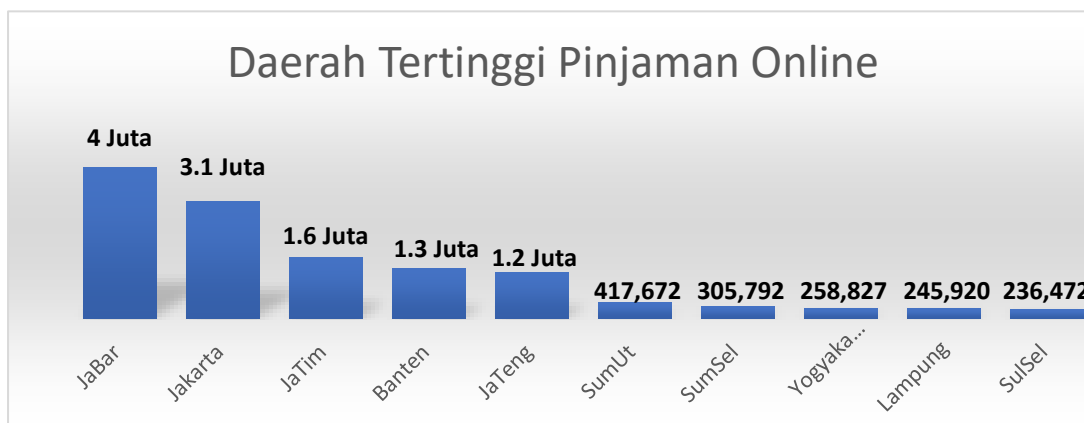
Tabel 1. 1 Penyaluran Pinjaman Online



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan 2023

Namun, penyaluran pinjaman *fintech lending* tersebut meningkat 35,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Januari 2022, penyaluran pinjaman *fintech lending* sebesar Rp. 13,8 triliun dan pada Januari 2023, jumlah pinjaman *fintech lending* sebanyak 18,73 triliun. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah pinjaman online munculah masalah kredit. Berdasarkan data Statistik Fintech Lending dari November 2022 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 3 Januari 2023, jumlah kredit macet dengan tunggakan di atas 90 hari pada rentang usia 19–34 tahun mencapai Rp766,40 miliar atau berkontribusi 53,9 persen, Sementara itu untuk nasabah dengan rentang usia 35–54 tahun mencatatkan outstanding pinjaman macet sebesar Rp417,55 miliar dan nasabah di atas 54 tahun sebesar Rp26,30 miliar, serta nasabah dengan usia di bawah 19 tahun mencatatkan kredit macet sebesar Rp.1,71 miliar. Kemudian menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat beberapa daerah yang jumlah pengguna pinjaman online sangatlah tinggi.

Tabel 1. 2 Daerah Tertinggi Pinjaman Online



*Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan*

Pada Agustus 2022, nilai penyaluran pinjaman online di Indonesia mencapai Rp.19,21 triliun, pinjaman tersebut diberikan kepada 14,32 entitas peminjam. Tabel diatas menunjukkan bahwa Jawa Barat adalah pelanggan pinjaman online paling banyak per agustus 2022 dengan jumlah 4 juta entitas atau 27,58% dari total pelanggan pinjaman online di Indonesia. Kemudian dengan total 3,1 juta entitas, Jakarta berada pada uruta kedua. Secara keseluruhan, pulau Jawa memiliki 11,39 juta entitas nasabah pinjaman online pada agustus 2022 yang merupakan bagian dari 79,53% dari total nasabah pinjaman online di Indonesia.

Berdasarkan data diatas terdapat beberapa daerah yang memiliki kredit macet pinjaman online untuk daerah diluar jawa menurut statistic yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi daerah paling banyak menyumbang kredit macet pinjol di Indonesia per Juni 2023, dengan angka TWP90 NTB diketahui mencapai 7,67% alias diatas batas wajar OJK. Kemudian untuk pulau Jawa Barat menjadi daerah dengan jumlah kredit macet pinjol terbanyak di Pulau Jawa, dengan capaian TWP90 sebesar 3,60%. Menyusul Jawa Timur memiliki rata-rata TWP90 terbesar kedua dengan 3,25%.

Kemudian berdasarkan Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen pengguna fintech didominasi oleh generasi muda, pendapat itu pun sejalan dengan data pengguna kredivo yang menunjukkan sekitar 82 persen dari total pengguna merupakan generasi Z dan milenial.

**Tabel 1. 3**  
**Hasil Pra-Penelitian Perilaku Berhutang Penggunaan Pinjaman Online**

Pertanyaan	Ya	Tidak
Menggunakan pinjaman online karena mengikuti trend	51.2%	48.8%
Mencari informasi atau menganalisis terlebih dahulu mengenai tagihan pembayaran pinjaman online	72.1%	27.9%
Menggunakan pinjaman untuk keinginan pribadi	55.8%	44.2%

*Sumber: Data diolah melalui excel*

Berdasarkan hasil pra penelitian diatas, mayoritas mahasiswa FPEB menggunakan pinjaman online karena alasan mengikuti tren sebesar 51.2%, mencari informasi terlebih dahulu mengenai tagihan pembayaran pinjaman online sebesar 72.1% dan juga menggunakan pinjaman online untuk keinginan pribadi sebanyak 55.8%. Kesimpulannya mayoritas mahasiswa FPEB menggunakan pinjaman online karena mengikuti trend tetapi mereka juga mencari informasi mengenai pinjaman online sebelum berhutang.

Literasi Keuangan adalah salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berhutang. Sebagaimana ditunjukkan oleh Norvitis et al (2006) dalam Amalia (2019) bahwa literasi keuangan sangat penting dan merupakan salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi hutang. Bahovec et al (2015) mengemukakan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan seseorang maka tingkat hutangnya akan lebih rendah sedangkan jika pemahaman literasi keuangannya lebih rendah maka tingkat hutangnya akan lebih tinggi.

Literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut Lusardi (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengelola dan menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidup yang sejahtera.

Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara yang terbawah yang memiliki literasi rendah. Data berikut pun sejalan dengan perkembangan literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah khususnya pada kalangan generasi Z, berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2019, tingkat literasi finansial gen Z masih berada pada level 44,04%, berbanding terbalik dengan tingkat inklusi finansial masyarakat secara umum yang telah mencapai 76,19%. Literasi keuangan sebesar 44,04% termasuk dalam literasi keuangan rendah, karena dibawah 60%.

Salah satu penyebab perilaku berhutang adalah rendahnya literasi keuangan seseorang yang lebih mengutamakan dan peningkatan status sosial dirinya yang biasanya perilaku ini lebih sering dilakukan oleh mahasiswa jenjang sarjana baik dalam kondisi ekonomi menengah maupun keatas. Mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup rendah mengenai keuangan dan faktor usia mempengaruhi rendahnya literasi keuangan. Menurut Chen and Volpe dalam Margaretha & Pambudhi (2015) remaja berusia 18 hingga 22 tahun atau dibawah 30 tahun memiliki literasi keuangan yang kurang baik. Pada usia 18 hingga 22 tahun mahasiswa memiliki pengaturan keuangan yang masih labih dalam pengambilan keputusan mengenai pengaturan keuangan sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat.

Berdasarkan Potrich dan Vieira (2018), Prashella dan Leon (2020), menyatakan bahwa literasi kuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku utang. Namun, berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Bahovec, Barbic, dkk (2015), Wahono dan Pertiwi (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku berhutang.

Berdasarkan paparan latar belakang dan research gap peneliti terdorong untuk mengkaji penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Berhutang Instrumen Pinjaman Online di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”**

Hera Sahara, 2023

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU BERHUTANG INSTRUMEN PINJAMAN ONLINE DI KALANGAN GENERASI Z (Studi Kasus Mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan pada pengguna pinjaman online dikalangan generasi z studi kasus pada mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran perilaku berhutang pengguna pinjaman online dikalangan generasi z studi kasus pada mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku berhutang instrumen pinjaman online dikalangan generasi z studi kasus mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan pada pengguna pinjaman online dikalangan generasi z studi kasus pada mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku berhutang pada pengguna pinjaman online dikalangan generasi z studi kasus mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku berhutang pengguna pinjaman online dikalangan generasi z studi kasus mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana literasi keuangan memengaruhi perilaku berhutang instrumen pinjaman online di kalangan generasi z studi kasus pada mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya.

2. Aspek Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia agar mengurangi perilaku berhutang. Dan diharapkan bisa mengelola keuangan lebih baik lagi

